

Peninggalan Kesultanan Islam Di Tanah Melayu Sebuah Pembaruan Pendidikan Islam Dan Tamadun Melayu

Abdul Halim; Muhammad Alfani Alpi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

Keywords:

Peninggalan
Kesultanan Islam
Pembaruan
Pendidikan Islam
Tamadun Melayu;

ABSTRACT

Indonesia sebagai tanah pertiwi yang memiliki keistimewaan potensial di dalamnya. Salah satunya ialah banyaknya macam suku bangsa dengan berbagai etnis telah menjadi warisan sejarah yang patut dijaga dan dilestarikan. Penelitian ini merupakan penelitian Library Research dengan menggunakan metode pengumpulan data study kepustakaan dalam menggali serta menganalisis peninggalan kesultanan di tanah melayu yang meliputi sumber primer dan sekunder untuk kemudian disimpulkan. Pendekatan yang digunakan yakni historis dan filosofis. Sementara analisis data menggunakan metode Content Analysis dengan implikasi. Hasil penelitian, pertama, Persebatian Islam dan Melayu sebuah keniscayaan adanya sebagai dinamika yang telah melahirkan tamadun melayu dengan peninggalan kesultanan di Tanah Melayu seperti; Kesultanan Samudra Pasai, Kesultanan Melaka, Kesultanan Demak, Kesultanan Johor Riau, Kesultanan siak. Kedua, dalam upaya pelestarian dan penghayatan nilai-nilai peradaban Islam dan Melayu, Pembaruan Pendidikan Islam yang menimbang kebudayaan sangat dibutuhkan dewasa ini, sehingga akan menghindari penyimpakan sikap dan perilaku yang meniadakan tentang kebudayaan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Abdul Halim
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: halim@stai-ibnusina-batam.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai tanah pertiwi yang memiliki keistimewaan potensial di dalamnya. Salah satunya ialah banyaknya macam suku bangsa dengan berbagai etnis telah menjadi warisan sejarah yang patut dijaga dan dilestarikan.

Kebesaran bangsa Indonesia yang telah menggemparkan berbagai belahan dunia ternyata menyimpan banyak mutiara hikmah yang di dalamnya terdapat peninggalan-peninggalan sejarah kebudayaan khususnya kesultanan Islam di Tanah Melayu Nusantara. (Al-Fatih et al., 2023; Fitriani et al., 2022; Janah & Ayundasari, 2021; Siregar, 2021, 2021)

Secara historis, peninggalan kesultanan Islam di tanah melayu memberikan isyarat bahwa persebatian Islam dan melayu sebuah keniscayaan yang menumbuhkan spirit perjuangan yang amat dahsyat dalam membela harkat dan martabat bangsa menuju kemerdekaan Indonesia.

Oleh karena itu, sudah semestinya generasi muda sebagai penerus bangsa untuk menjaga, melestarikan dan menghayati nilai-nilai peradaban Islam dan melayu dewasa ini. Sehingga kekuatan dan citra bangsa yang disegani, bermartabat, dan memiliki selendang peradaban di mata dunia akan terus dapat dipertahankan. (Afif, 2022)

Namun sungguh memprihatinkan bahwa hilangnya kesadaran dan ingatan generasi muda zaman now tentang peradaban Islam dan tamadun melayu yang telah meninggalkan jejak-jejak peradaban. Berbagai peninggalan kesultanan yang ada hari ini terlihat hanya sebatas museum dan tempat wisata saja, jarang dikunjungi anak-anak, minimnya pengetahuan siswa tentang peradaban



kesultanan. Bahkan hari ini semua mata tertuju pada phenomena yang amat melukai hati nurani kita, yaitu tragedi pulau rempang yang sarat dengan kepentingan individual, kelompok dan melukai jiwa pejuang melayu yang sudah tenang dialam sana.

Dari sini menunjukkan pentingnya pembaruan pendidikan Islam dan tamadun melayu dalam upaya mengaktifkan kembali ingatan historis generasi muda bangsa tentang persebatian Islam dan Tamadun melayu yang melahirkan kekuatan dahsyat dalam membela harga diri bangsa untuk persatuan dan kesatuan.

Pentingnya pendidikan Islam yang berdasarkan pada kearifan lokal harus diimplementasikan pada tatanan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan tamadun melayu khususnya di Kepulauan Riau. Pembaruan pendidikan Islam yang memandang penting sejarah merupakan upaya untuk memberikan pemahaman mendasar tentang Islam dan tamadun melayu yang telah meninggalkan berbagai warisan besar dan megah. Sebagaimana Hasan menekankan pentingnya mempelajari sejarah sebagai peristiwa masa lampau melalui sumber informasi yang tidak diciptakan oleh sejarawan, telah terdokumentasi, dan tersedia untuk dikaji sebagai bekal pembaruan pendidikan Islam dewasa ini. (Janah & Ayundasari, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Library Research dengan menggunakan metode pengumpulan data study kepustakaan dalam menggali serta menganalisis peninggalan kesultanan ditanah melayu yang meliputi sumber primer dan sekunder untuk kemudian disimpulkan. Pendekatan yang digunakan yakni historis dan filosofis. Sementara analisis data menggunakan metode Content Analysis dengan implikasi.

DINAMIKA KESULTANAN DI TANAH MELAYU

Kesultanan Samudra Pasai

Kesultanan samudra pasai merupakan salah satu kerajaan besar dan tersohor yang ada di nusantara. Kerajaan ini letaknya tidak jauh dari pesisir timur laut Aceh yang secara geografis terletak di utara pulau Sumatra, dipandang sebagai wilayah pertama yang menerima Agama Islam di Nusantara. (Al-Fatih et al., 2023)

Berdirinya kerajaan samudra pasai pada abad ke-13 M., sebuah proses yang menandakan terjadinya Islamisasi di daerah-daerah pantai yang pernah di singgahi oleh para pedagang muslim pada abad ke-7 hingga 8 M. (Saleh & Listia, 2022) Penemuan batu nisan yang terbuat dari granit menunjukkan sebuah peninggalan berharga kerajaan Samudra Pasai. Pada batu nisan tersebut, terdapat tulisan nama raja pertama kerajaan samudra pasai, yakni Malik Al-Saleh yang wafat pada bulan Ramadhan tahun 696 H/ 1297 M. (Fitriani et al., 2022)

Pada masa kesultanan Malik Al-Saleh menunjukkan keharmonisan Islam dan budaya setempat, dimana masyarakat begitu antusias memeluk agama Islam dan meninggalkan tradisi-tradisi sebelumnya. Hal ini menunjukkan perkembangan keislaman yang tentunya akan terus meningkat keseluruh pelosok nusantara. Perkembangan ilmu pengetahuan yang diajarkan pada lembaga pendidikan Islam seperti, dasar-dasar pendidikan Islam, Hukum Islam, Ilmu kalam, Ilmu tasawuf dan berbagai disiplin ilmu lainnya telah mewarnai keharmonisan Islam dan tamadun melayu di kerajaan Pasai. (Fitriani et al., 2022)

Salah satu karya intelektual pasai adalah Hikayat Raja-Raja pasai. kitab ini di tulis setelah kerajaan di taklukkan oleh Majapahit pada tahun 1365. Melihat dari sudut corak bahasa melayu dan aksara yang digunakan karya ini dikerjakan saat bangsa melayu telah benar-bener mengalami proses

islamisasi. Karya-karya intelektual muslim yang lahir di peradaban samudra pasai ialah berupaya sduran beberapa hikayat parsi, seperti Hikayat Muhammad Ali Hanafia, Hikayat Amir Hamzah. Nazimuddin Al-kamil sebagai Laksamana Dinasti Fatimiyah di mesir berhasil menaklukkan kerajaan hindu budha di aceh dan mendirikan kerajaan Islam di pasai. (Fitriani et al., 2022)

Samudra Pasai ialah daerah yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan agama Islam di Aceh, hingga memiliki nilai penting untuk sejarah yang berkaitan dengan peradaban Islam. Islamisasi dinusantara ini dilakukan melalui pendidikan, baik berupa padepokan maupun pesantren yang diselenggarakan oleh Ustadz Kyai dan Ulama. Islamisasi yang paling terkenal melalui seni adalah pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga disebut sebagai sosok yang ahli dalam memainkan wayang.

Kesultanan Melaka

Kesultanan Malaka merupakan kesultanan Islam kedua di Asia Tenggara. Kesultanan malaka berdiri pada awal abad ke-15 M. Kerajaan malaka berkembang dengan sangat signifikan bahkan dapat mengambil alih dominasi pelayaran dan perdagangan dari kerajaan Samudera Pasai yang kalah bersaing. Sejauh menyangkut penyebaran Islam di Tanah Melayu, peranan kesultanan Malaka sama sekali tidak dapat diabaikan dalam proses Islamisasi, karena konversi Melayu terjadi terutama selama periode Kesultanan Malaka pada abad ke-15 M. (Arman, 2022)

Selat Malaka merupakan sebuah selat yang terletak di pesisir Barat Semenanjung Melayu (Thailand, Malaysia, Singapura) dan pulau Sumatra, (Aceh, Sumatra Utara, Riau dan Kepulauan Riau). Selat Malaka terletak di antara 95 BT - 103 BT. Sejak digunakannya sebagai jalur perdagangan laut pada abad ke 1 M, Selat Malaka telah memainkan peran penting dan strategis dalam pelayaran dan perdagangan dari Cina dan Nusantara ke Laut Tengah. (Faisal, 2019)

Mengutip dari Kitab Sejarah Melayu turut menceritakan bahwa raja Malaka, Megat Iskandar Shah, adalah orang pertama yang memeluk agama Islam. (Saleh & Listia, 2022) Selanjutnya ia mengajak segenap warganya baik yang berkedudukan tinggi maupun rendah untuk menjadi Muslim.

Di negara Malaka yang terkenal sebagai pusat perdagangan internasional, para sultan turut mendukung proses Islamisasi, dengan turut mempelajari pemahaman terhadap Islam dan berpartisipasi dalam wacana, kajian dan pengamalan Islam. Pemerintah memberikan kontribusi yang besar dalam mensukseskan kegiatan dakwah. Sultan Malaka yang lebih belakangan misalnya, dilukiskan oleh Tome Pires sebagaimana dikutip oleh A.C. Milner sebagai orang yang telah mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada para raja dari negara-negara Melayu lainnya karena pengetahuannya yang cukup luas tentang agama Islam. (Arman, 2022)

Sebagai pusat pengkajian Islam, Malaka begitu peka terhadap perkembangan Islam. Langkah para sultan yang menitikberatkan pada pelayanan terhadap alim ulama memungkinkan Islam berkembang pesat. Sementara itu, Islam yang mempunyai dasar filosofis dan rasional yang kuat, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan Melayu. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran Islam dan nilai yang konsisten dengan Islam, menjadi sumber penuntun hidup yang penting bagi Melayu.

Kesultanan Demak

Demak ialah kerajaan Islam pertama di Jawa. Sebelumnya, Demak merupakan daerah asal Majapahit yang dipercayakan Raja Majapahit kepada anaknya, Raden Patah. Raden Patah sendiri kemudian menjadi raja pertama di Kesultanan Demak. Pada perkembangannya, Kesultanan Demak menjadi pusat pengkajian agama Islam yang diramalkan oleh para wali yang dikenal dengan istilah Walisongo. (Putri, 2021)

Walisongo memiliki andil yang besar dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Berbagai unsur-unsur dalam Islam berusaha ditanamkan dalam budaya Jawa. Sebaliknya, mereka mengajarkan Islam



dengan sikap toleran pada budaya lokal. Menurut Moedjanto, sepanjang periode Demak, ulama Jawa merupakan tokoh-tokoh politik dan keagamaan yang utama sehingga mereka bisa menguasai raja dan bangsawan lokal. (Eka Sari & Hudaidah, 2021)

Ketika Kesultanan Demak hendak didirikan, Sunan Ampel (Raden Rahmat) turut membidani lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa itu. Ia pula yang menunjuk muridnya Raden Patah, putra dari Prabu Brawijaya V raja Majapahit untuk menjadi Sultan Demak. Di Ampel Denta yang berawarawa, daerah yang dihadiahkan Raja Majapahit, ia membangun dan mengembangkan pondok pesantren. (Janah & Ayundasari, 2021)

Pada pertengahan Abad 15, pesantren menjadi sentral pendidikan yang sangat berpengaruh di wilayah Nusantara bahkan mancanegara. Di antara para santrinya adalah Sunan Giri dan Raden Patah. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan dalam arti sempit, namun juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. (Al-Fatih et al., 2023; Saleh & Listia, 2022)

Salah satu peninggalan bersejarah Kesultanan Demak adalah Mesjid Agung Demak, yang diduga didirikan oleh para Walisongo. Lokasi ibukota Kesultanan Demak yang pada masa itu masih dapat dilayari dari laut dan dinamakan Bintara, saat ini telah menjadi kota Demak di Jawa Tengah. (Janah & Ayundasari, 2021)

Kesultanan Johor Riau

Kesultanan Johor yang biasa disebut sebagai Johor-Riau atau Johor-Riau-Lingga adalah kerajaan yang didirikan pada tahun 1528 oleh Sultan Alauddin Riayat Syah, putra sultan terakhir Malaka, Mahmud Syah. (Munir et al., 2021) Sebelumnya daerah Johor-Riau merupakan bagian dari Kesultanan Malaka yang runtuh akibat serangan Portugis pada 1511. Pada puncak kejayaannya Kesultanan Johor-Riau mencakup wilayah Johor sekarang, Singapura, Kepulauan Riau, dan daerah-daerah di Sumatera seperti Riau Daratan dan Jambi. (Abdullah, 2023)

Sejak masa kesultanan Johor Riau tahun 1722 diteruskan oleh Kesultanan Riau Lingga, diterapkan apa yang oleh Andaya diistilahkan dengan “tradisi dua nakhoda untuk satu perahu kerajaan”, yaitu Sultan dan Yang Dipertuan Muda. (Arman, 2022) Hal ini berawal sejak Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah menyerahkan roda pelaksanaan pemerintahan kepada bangsawan Bugis dan keturunannya, sebagai imbalan atas bantuan mereka mengusir Raja Kecil dari Johor. Penguasa Melayu dan keturunan bangsawan Bugis terikat janji setia di bawah persaksian kitab suci al-Qur'an bahwa “apabila bangsawan Bugis berhasil memulihkan kehormatan Raja Sulaiman maka bangsawan Bugis secara turun-temurun akan diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda Kerajaan Melayu Riau”. (Faisal, 2019)

Selain itu, mereka juga berjanji untuk saling mengakui persaudaraan di kalangan mereka dan saling tolong-menolong. Meskipun secara teoritis kekuasaan tertinggi berada ditangan sultan, namun secara operasional kekuasaan pemerintahan berada ditangan Yang Dipertuan Muda. (Arman, 2021) Yang terakhir inilah yang mengatur dan menjalankan roda pemerintahan kerajaan. Wilkinson memberikan satu ilustrasi tentang keduanya, seperti dikutip oleh Hamid Abdullah: “Yang Dipertuan Besar sepertinya menempati posisi “sebagai seorang istri” baru dapat makan kalau diberi. Sementara Yang Dipertuan Muda ibaratnya menempati posisi “sebagai seorang suami” dimana setiap keinginannya harus menjadi kenyataan. (Munir et al., 2021)

Kesultanan siak

Kesultanan Siak Sri Indrapura sangat dipengaruhi oleh Kerajaan Pagaruyung. (Siregar, 2021) Dalam struktur pemerintahannya, terdapat suatu Dewan Menteri yang kewenangan utamanya

adalah memilih dan mengangkat Sultan Siak Sri Indrapura. Dalam hubungannya, Dewan Menteri beserta Sultan memiliki kewenangan untuk membentuk suatu undang-undang dan pengaturan lainnya untuk diberlakukan pada masyarakatnya. (Siregar, 2021) Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura mengalami penyesuaian zaman, hal ini sangat dipengaruhi oleh pemerintahan model eropa, dikarenakan Indonesia sebelum merdeka lama dijajah oleh Belanda. (Chatib & -, 2022)

Sistem hukum yang terdapat di dalam Kesultanan Siak Sri Indrapura sama dengan sistem hukum adat pada umumnya. (Faisal, 2019) Namun Kesultanan Siak Sri Indrapura memiliki karakteristik tersendiri seperti suku adat melayu sekitar Riau lainnya. Sistem hukum adat melayu Riau sejak penganut Islam bertolak dari Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah. (Chatib & -, 2022) Dasarnya adalah al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Sehingga dengan tegas dinyatakan bahwa sistem hukum Kesultanan Siak Sri Indrapura adalah agama Islam.

PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN TAMADUN MELAYU

Pendidikan Islam ialah sebuah keniscayaan perbaikan sikap dan perilaku yang menjadikan seluruh potensi diri dalam kesatuan. Sebagaimana Samsul Nizar mengistilahkan pendidikan Islam secara umum mengacu pada al-tarbiyyah al-ta'dib, dan al-ta'lim. (Kosasih et al., 2022) Keutuhan al-tarbiyyah al-ta'dib, dan al-ta'lim sangat dibutuhkan dalam pembaruan pendidikan Islam hari ini yang tidak semata berorientasi prosedur agama semata, melainkan tumbuh dan bersemayam nilai-nilai humanitas, humaniora dan ekologis yang jarang tersentuh pada kinerja pendidikan Islam dewasa ini. (Afif, 2022) Sementara Ashraf memaknai pendidikan Islam sebagai upaya kemandirian siswa dalam melatih kepekaan terhadap berbagai pengetahuan yang didasari nilai-nilai Islam secara mendalam. (Rahmat & Yahya, 2022)

Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau kecenderungan duniawi semata, melainkan tumbuh kesadaran sebagai makhluk rasional, benar dan kemampuan mewujudkan kesejahteraan spiritual, moral serta fisik baik keluarga, masyarakat dan umat manusia. Sikap dan perilaku didasari iman yang mendalam kepada Tuhan dan penerimaan sepenuh hati atas kode moral yang diberikan Tuhan. (Afif, 2022)

Disinilah pentingnya pembaruan pendidikan Islam yang selaras dengan kebutuhan pasar yang ditimbang melalui pendekatan historis, filosofis, sosiologis dan geografis dimana proses pendidikan berlangsung. Sehingga reformasi pendidikan Islam di Indonesia lebih menekankan pola bottom-up, dan reaksi. Artinya, jika perubahan dapat diimplementasikan secara operasional, reaksi dapat dikendalikan. Sebagaimana beberapa negara telah pun melakukan reformasi pendidikan Islam, misalnya Arab Saudi, Iran, dan Qatar dalam hal sinkronisasi dengan pasar tenaga kerja. (Kosasih et al., 2022)

Pengembangan pendidikan Islam dengan mengikutsertakan nilai-nilai humanitas, humaniora, dan alam sekitar sudah semestinya diupayakan saat ini, khususnya tentang budayawanan, dimana secara historis hubungan Islam dan kebudayaan beberapa wilayah menunjukkan pertalian yang amat erat. Tamadun melayu salah satu bukti persebatian Islam dan budaya sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Persebatian Islam dan Tamadun Melayu yang begitu tinggi nilai dan martabatnya seakan mulai menghilang dalam ingatan generasi muda hari ini. Minimnya pemahaman tentang Islam dan tamadun melayu menandakan perlunya rekonstruksi pendidikan yang mengangkat tema-tema tamadun melayu melalui pembelajaran disekolah.

Upaya konkrit pendidikan khususnya pendidikan Islam memberikan penekakan khusus melalui pembiasaan berpakaian melayu, mengadakan festival kebudayaan, berkunjung ke tempat-

tempat peninggalan kesultanan di tanah melayu dan masih banyak lainnya untuk melestarikan dan menghayati nilai-nilai budaya.

Pada akhirnya, pendidikan Islam akan menghasilkan generasi yang pari purna dengan spirit Rahmatil Lil 'Alamin. Sebagaimana risalah Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin sangat menjaga hubungan baik sesama manusia, menghargai berbagai kearifan lokal yang tidak melanggar syariat Islam dan wajib meluruskannya manakala bertentangan dengan syariat Islam, sehingga kearifan lokal tetap harus tunduk kepada aturan Allah SWT, tidak sebaliknya. Karena tidak semua kearifan lokal sesuai dengan syariat ajaran Islam. (Afif, 2022)

Pembaruan Pendidikan Islam berbasis Tamadun Melayu adalah upaya menyatukan individu, sosial, lingkungan, peradaban, dan agama dalam kepentingan bersama. (Kolb, 2021) Maka pembaruan pendidikan Islam yang demikian menjadi keharusan sebagai proses membangun sikap dan perilaku siswa yang dinamis dan menarik menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa; *pertama*, Persebatian Islam dan Melayu sebuah keniscayaan adanya sebagai dinamika yang telah melahirkan tamadun melayu dengan peninggalan kesultanan di Tanah Melayu seperti; Kesultanan Samudra Pasai, Kesultanan Melaka, Kesultanan Demak, Kesultanan Johor Riau, Kesultanan siak. *Kedua*, dalam upaya pelestarian dan penghayatan nilai-nilai peradaban Islam dan Melayu, Pembaruan Pendidikan Islam yang menimbang kebudayaan sangat dibutuhkan dewasa ini, sehingga akan menghindari penyimpakan sikap dan perilaku yang meniadakan tentang kebudayaan.

REFERENSI

- Abdullah, A. R. T. (2023). Abu Bakar and the Conspiracy to Revive the Ancient Empire: Searching for Legitimacy in Johor-Pahang Relations. *Paramita*, 33(1), 41–51. <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.43220>
- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. In *Edukasi Islami* (Vol. 11, Issue 3, p. 1041). Al Hidayah Press. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3177>
- Al-Fatih, M., Tri Puspita, M., Pratiwi, T., & Tarigan, M. (2023). Peradaban Islam Di Kerajaan Samudera Pasai. *Journal of Teaching and Science Education (JOTASE)*, 1(1), 1–7. <https://ejournal.fordagipi.or.id/index.php/JOTASE>
- Arman, D. (2021). Pendamping Tiga Sultan, Peran Daeng Kamboja Sebagai Ydm Johor Riau Lingga 1697-1777. *Perada*, 4(1), 43–55. <https://doi.org/10.35961/perada.v4i1.345>
- Arman, D. (2022). Sejarah Pulau Siantan sebagai Pusat Aktivitas Bajak Laut dan Daerah Pelarian Politik pada Abad 18 M. *Local History & Heritage*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.307>
- Chatib, A., & -, M. (2022). Islamic Law in the Land of Malay. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 22(2), 100–115. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v22i2.142>
- Eka Sari, S., & Hudaidah. (2021). Masa Kepemimpinan Raden Fatah Tahun 1478-1518. *Journal of Sciences & Humanities “Estoria” Universitas Indraprasta Pgri*, 2(1), 192–209.
- Faisal, M. (2019). Etika Religius Masyarakat Melayu: Kajian Terhadap Pemikiran Raja Ali Haji. *Perada*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.30>
- Fitriani, A., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Peran Sultan Malikussaleh dalam Perkembangan Samudra

- Pasai 1297-1326M. JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, 2(1), 11–22. <https://online-journal.unja.ac.id/jejak/article/view/18539>
- Janah, I. R., & Ayundasari, L. (2021). Islam dalam hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam abad ke-13 sampai 15 Masehi. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 732–740. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p732-740>
- Kolb, J. (2021). Muslim diversity, religious formation and Islamic religious education. everyday practical insights into Muslim parents' concepts of religious education in Austria. *British Journal of Religious Education*. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1911787>
- Kosasih, A., Supriyadi, T., Firmansyah, M. I., & Rahminawati, N. (2022). Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers' Perceptions of Islamic Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(1), 56–76. <https://doi.org/10.29333/ejecs/994>
- Munir, F., Yani, Y. M., Negara, S. D., & ... (2021). Strengthening of Substate Actors in Comparative Advantage of SIJORI (Singapore-Johor-Riau Islands) Border Areas Colaboration. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(08), 2585–2602. <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/9204>
- Putri, Z. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.8082>
- Rahmat, M., & Yahya, M. W. B. H. M. (2022). The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students. *International Journal of Instruction*, 15(1), 347–364. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15120a>
- Saleh, M., & Listia, R. (2022). Kesultanan Samudra Pasai Dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 12(1), 36–37.
- Siregar, A. A. (2021). Pengelolaan Pariwisata Warisan Budaya Di Kawasan Istana Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak Provinsi Riau. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 3(01), 76–89. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v3i01.173>.